

PERAN DIAKONIA GEREJA DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT BERDASARKAN KAJIAN TEOLOGI DAN SOSIOLOGI KRISTEN

Degyani Tandi Lamma

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja
Correspondensi author email: degyanitandilamma@gmail.com

Dewi Ratte Barri

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja
dewirattebarri@gmail.com

Dila Matira

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja
dilamatira6@gmail.com

Rikayani Ala'

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja
rikayaniala81@gmail.com

Jein Retnawati

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja
Jretnawati@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the role of church diakonia in enhancing community well-being from the perspectives of Christian theology and sociology. It employs a qualitative method using a literature review approach, examining theological texts, Christian sociological literature, scholarly journal articles, and relevant prior research. The findings indicate that diakonia is an integral part of the church's calling to manifest the love of Christ tangibly within the community. From a theological perspective, diakonia is rooted in the example of Jesus Christ's ministry and the church's mandate to serve the whole person. Meanwhile, the Christian sociological perspective positions the church as an integral part of social life, bearing responsibility for addressing issues such as poverty, injustice, limited access to education and healthcare, and various forms of social vulnerability. Integrating these two perspectives fosters the development of transformative diakonia an approach that transcends mere charitable aid to promote empowerment, self-reliance, solidarity, justice, and social change. Thus, diakonia can serve as a vehicle for the church to foster sustainable community well-being.

Keywords: Church Diakonia, Christian Theology, Christian Sociology, Social Welfare, Empowerment, Transformative Diakonia.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran diakonia gereja dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat berdasarkan perspektif teologi dan sosiologi Kristen. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan melalui penelaahan buku teologi, literatur sosiologi Kristen, artikel jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa diakonia merupakan bagian integral dari panggilan gereja untuk menghadirkan kasih Kristus secara nyata dalam kehidupan masyarakat. Dalam perspektif teologis, diakonia berakar pada teladan pelayanan Yesus Kristus dan panggilan gereja untuk melayani manusia secara utuh. Sementara itu, perspektif sosiologi Kristen menempatkan gereja sebagai bagian dari kehidupan sosial yang memiliki tanggung jawab terhadap persoalan kemiskinan, ketidakadilan, keterbatasan pendidikan, kesehatan, dan berbagai bentuk kerentanan sosial. Integrasi kedua perspektif mendorong pengembangan diakonia transformatif yang tidak berhenti pada bantuan karitatif, tetapi mengarah pada pemberdayaan, kemandirian, solidaritas, keadilan, dan perubahan sosial. Dengan demikian, diakonia dapat menjadi sarana gereja dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Diakonia Gereja, Teologi Kristen, Sosiologi Kristen, Kesejahteraan Masyarakat, Pemberdayaan, Diakonia Transformatif.

PENDAHULUAN

Gereja pada hakikatnya tidak hanya hadir sebagai lembaga keagamaan yang menjalankan kegiatan ibadah, tetapi juga sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Keberadaan gereja memiliki tanggung jawab untuk menghadirkan kasih Allah secara nyata melalui pelayanan yang menyentuh berbagai persoalan kehidupan manusia. Dalam konteks tersebut, diakonia menjadi salah satu bentuk panggilan gereja yang memiliki dimensi sosial dan kemanusiaan yang kuat. Diakonia tidak semata-mata dipahami sebagai kegiatan memberikan bantuan kepada orang yang mengalami kekurangan, tetapi sebagai pelayanan yang bertujuan menghadirkan kehidupan yang lebih baik bagi sesama. Gereja dipanggil untuk memperhatikan mereka yang mengalami kemiskinan, ketidakadilan, keterbatasan ekonomi, marginalisasi, serta berbagai persoalan sosial lainnya. Pelayanan semacam ini menunjukkan bahwa iman Kristen tidak dapat dipisahkan dari kehidupan konkret manusia dan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, diakonia menjadi salah satu wujud nyata dari iman yang bekerja melalui kasih dan kepedulian terhadap sesama (Sembiring, 2020).

Persoalan kesejahteraan masyarakat merupakan salah satu realitas sosial yang membutuhkan perhatian berbagai pihak, termasuk gereja. Kemiskinan, pengangguran, kesenjangan sosial, keterbatasan pendidikan, serta rendahnya akses terhadap berbagai sumber daya dapat memengaruhi kualitas kehidupan masyarakat secara luas. Dalam situasi demikian, gereja tidak dapat membatasi pelayanannya hanya pada

kebutuhan spiritual jemaat, sebab manusia merupakan pribadi yang memiliki kebutuhan yang bersifat utuh, baik secara rohani, sosial, ekonomi maupun psikologis. Pelayanan gereja perlu diarahkan pada upaya untuk melihat manusia secara menyeluruh dan memberikan respons terhadap persoalan yang dihadapinya. Noordegraaf menempatkan diakonia sebagai pelayanan gereja yang memiliki perhatian terhadap kehidupan manusia dan berbagai persoalan sosial yang muncul di tengah masyarakat (Noordegraaf, 2004). Oleh sebab itu, pelayanan diakonia memiliki peluang besar untuk menjadi sarana gereja dalam memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Persoalan sosial yang dihadapi masyarakat sekaligus menjadi ruang bagi gereja untuk menerjemahkan nilai-nilai kasih, keadilan, solidaritas, dan pembelaan terhadap mereka yang lemah ke dalam tindakan konkret.

Secara teologis, dasar pelayanan diakonia dapat ditemukan dalam teladan Yesus Kristus yang hadir dan melayani manusia tanpa membedakan latar belakang sosialnya. Pelayanan Yesus memperlihatkan perhatian terhadap manusia yang menderita, miskin, tersisih, sakit, dan mengalami berbagai bentuk ketidakberdayaan. Pola pelayanan tersebut memperlihatkan bahwa pelayanan kepada sesama merupakan bagian penting dari kesaksian iman Kristen. Diakonia karena itu tidak seharusnya dipahami hanya sebagai kegiatan tambahan dalam program gereja, melainkan sebagai bagian dari identitas dan panggilan gereja di tengah dunia. Gereja yang menjalankan diakonia sedang menghadirkan kasih Kristus dalam realitas kehidupan manusia yang nyata. Pemahaman ini sejalan dengan pandangan bahwa gereja dipanggil untuk menjadi gereja yang misioner dan mampu memberikan jawaban terhadap kebutuhan masyarakat dalam konteks kehidupannya (Artanto, 2002). Dengan demikian, landasan teologis diakonia memberikan arah bahwa pelayanan gereja harus berorientasi pada pemulihan kehidupan, pembelaan terhadap yang lemah, serta terciptanya kehidupan bersama yang lebih manusiawi.

Dalam perspektif sosiologi Kristen, gereja dapat dipahami sebagai bagian dari struktur sosial yang memiliki kemampuan untuk memengaruhi kehidupan masyarakat melalui nilai, relasi, kelembagaan, dan tindakan sosial. Gereja hidup di tengah masyarakat sehingga berbagai persoalan sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya secara langsung maupun tidak langsung menjadi bagian dari perhatian gereja. Pelayanan diakonia dalam kerangka ini dapat menjadi bentuk keterlibatan sosial gereja dalam merespons kebutuhan dan persoalan masyarakat. Gereja tidak hanya memberikan bantuan secara langsung, tetapi juga dapat membangun kesadaran, solidaritas, pemberdayaan, serta kerja sama yang memungkinkan masyarakat memiliki kemampuan untuk mengembangkan kehidupannya. Pendekatan sosial semacam ini penting karena kesejahteraan tidak cukup diukur dari terpenuhinya kebutuhan material, tetapi juga berkaitan dengan relasi sosial, kesempatan untuk berkembang, rasa keadilan, dan kemampuan seseorang mengambil bagian dalam kehidupan bersama. Kajian tentang gerakan ekumenis dan diakonia di Indonesia menunjukkan

bahwa pelayanan diakonia dapat berkembang menjadi tindakan transformatif ketika gereja berani berhadapan dengan persoalan sosial seperti hak asasi manusia dan keadilan sosial (Julianto & Wuryaningsih, 2023). Karena itu, diakonia perlu ditempatkan sebagai bentuk pelayanan sosial yang mampu membangun perubahan dalam kehidupan masyarakat.

Namun demikian, pelaksanaan diakonia gereja dalam kenyataannya masih menghadapi berbagai tantangan. Sebagian pelayanan diakonia masih berorientasi pada pemberian bantuan secara karitatif sehingga penerima pelayanan cenderung ditempatkan sebagai pihak yang membutuhkan pertolongan. Pola tersebut memang penting dalam situasi tertentu karena dapat menjawab kebutuhan mendesak, tetapi apabila dilakukan tanpa strategi pemberdayaan, dampaknya dapat berhenti pada penyelesaian masalah jangka pendek. Gereja perlu bergerak dari sekadar memberikan bantuan menuju upaya membangun kemampuan masyarakat agar mampu mengatasi persoalan kehidupannya secara mandiri. Penelitian mengenai transformasi pelayanan diakonia menunjukkan bahwa praktik diakonia gereja masih sering berfokus pada pendekatan karitatif dan belum secara maksimal mengembangkan pendekatan transformatif yang sesuai dengan kebutuhan kontekstual jemaat (Doke, Tari, & Ruku, 2020). Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya perubahan paradigma dalam memahami kesejahteraan masyarakat sebagai proses yang melibatkan pemberdayaan dan perubahan sosial. Dengan pendekatan yang tepat, diakonia dapat menjadi jembatan yang menghubungkan kepedulian gereja dengan proses penguatan kapasitas masyarakat.

Diakonia yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat juga perlu memperhatikan konteks sosial tempat gereja menjalankan pelayanannya. Setiap masyarakat memiliki karakteristik, kebutuhan, persoalan, serta sumber daya yang berbeda sehingga pelayanan gereja tidak dapat dilakukan dengan pola yang seragam. Gereja perlu melakukan pengamatan terhadap realitas sosial, mendengarkan suara masyarakat, mengidentifikasi kebutuhan yang paling mendesak, dan melibatkan masyarakat dalam menentukan bentuk pelayanan yang relevan. Pendekatan tersebut memungkinkan diakonia berkembang dari pelayanan yang bersifat satu arah menjadi pelayanan yang partisipatif dan transformatif. Pengalaman pelayanan diakonia pada masa pandemi menunjukkan bahwa gereja dituntut untuk peka terhadap kebutuhan masyarakat, khususnya ketika terjadi tekanan ekonomi dan munculnya kelompok masyarakat yang semakin rentan (Pujiono, 2021). Hal tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan gereja membaca perubahan sosial menjadi bagian penting dalam menentukan efektivitas pelayanan diakonia. Oleh karena itu, kerja sama antara gereja, masyarakat, pemerintah, dan berbagai lembaga sosial dapat menjadi strategi penting untuk memperluas dampak pelayanan diakonia dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai peran diakonia gereja dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat menjadi penting untuk dilakukan melalui perpaduan perspektif teologi dan sosiologi Kristen. Perspektif teologi memberikan dasar mengenai panggilan gereja untuk melayani manusia sebagai wujud kasih dan kesaksian iman kepada dunia, sedangkan perspektif sosiologi membantu melihat bagaimana pelayanan tersebut berlangsung dalam struktur dan dinamika kehidupan masyarakat. Perpaduan kedua perspektif tersebut memungkinkan diakonia dipahami bukan hanya sebagai kegiatan pelayanan internal gereja, tetapi sebagai tindakan sosial yang memiliki tujuan membangun kehidupan masyarakat yang lebih adil, sejahtera, dan bermartabat. Gereja perlu mengembangkan pelayanan yang tidak berhenti pada pemberian bantuan, tetapi mampu mendorong pemberdayaan, kemandirian, solidaritas, dan perubahan sosial. Dengan demikian, kesejahteraan masyarakat dapat dipahami sebagai bagian dari tanggung jawab sosial gereja sekaligus sebagai konsekuensi dari iman Kristen yang diwujudkan dalam kehidupan bersama. Kajian ini diarahkan untuk melihat bagaimana diakonia gereja dapat menjalankan fungsi tersebut berdasarkan landasan teologis dan realitas sosial masyarakat. Pada akhirnya, diakonia diharapkan tidak hanya menjadi tangan yang memberi ketika masyarakat membutuhkan, tetapi juga menjadi kekuatan yang berjalan bersama masyarakat menuju kehidupan yang lebih sejahtera dan berkeadilan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) untuk mengkaji peran diakonia gereja dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat berdasarkan perspektif teologi dan sosiologi Kristen. Data penelitian diperoleh melalui penelusuran dan kajian terhadap berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku-buku teologi, buku sosiologi Kristen, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen gerejawi yang berkaitan dengan diakonia, pelayanan sosial, pemberdayaan masyarakat, dan kesejahteraan sosial. Pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi, membaca, mencatat, mengklasifikasikan, dan menelaah berbagai informasi yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis, yaitu dengan menguraikan konsep-konsep teologis dan sosiologis mengenai diakonia, kemudian menghubungkannya dengan realitas sosial masyarakat serta peran gereja dalam merespons berbagai persoalan kesejahteraan. Kajian teologis digunakan untuk memahami dasar biblis dan panggilan gereja dalam pelayanan kepada sesama, sedangkan perspektif sosiologi Kristen digunakan untuk menganalisis hubungan gereja dengan masyarakat serta kontribusinya terhadap perubahan dan pemberdayaan sosial. Keabsahan kajian dijaga melalui perbandingan dan pemeriksaan silang terhadap berbagai sumber yang relevan sehingga argumentasi penelitian tidak hanya bertumpu pada satu pandangan. Melalui metode ini, penelitian diharapkan

mampu menghasilkan pemahaman yang sistematis mengenai diakonia sebagai bentuk pelayanan gereja yang tidak hanya bersifat karitatif, tetapi juga transformatif dalam mendorong terciptanya kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, mandiri, adil, dan bermartabat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat dan Landasan Teologis Diakonia Gereja dalam Kehidupan Masyarakat

Diakonia merupakan salah satu dimensi penting dalam kehidupan dan panggilan gereja yang tidak dapat dipisahkan dari kesaksian iman Kristen. Istilah diakonia berasal dari kata Yunani *diakonia* yang pada dasarnya menunjuk pada pelayanan atau tindakan melayani. Dalam perkembangan kehidupan gereja, diakonia dipahami sebagai bentuk pelayanan nyata kepada manusia yang membutuhkan pertolongan, perhatian, pendampingan, dan pembelaan. Karena itu, diakonia tidak semata-mata berkaitan dengan pemberian bantuan material, tetapi mencakup seluruh tindakan gereja untuk menghadirkan kasih Allah dalam kehidupan manusia. Abineno menjelaskan bahwa diakonia berkaitan erat dengan tugas pelayanan gereja sebagaimana terlihat dalam kesaksian Perjanjian Baru mengenai pelayanan kepada jemaat dan mereka yang mengalami berbagai kebutuhan (Abineno, 2010). Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa pelayanan bukan sekadar aktivitas tambahan dalam program gereja. Diakonia justru merupakan bagian dari identitas gereja sebagai komunitas yang dipanggil untuk melayani. Gereja yang menjalankan diakonia dengan sungguh-sungguh berusaha menghadirkan iman dalam bentuk tindakan yang dapat dirasakan oleh manusia. Dengan demikian, keberadaan gereja di tengah masyarakat tidak hanya terlihat melalui kegiatan ibadah, tetapi juga melalui kepeduliannya terhadap persoalan kehidupan. Pelayanan diakonia menjadi ruang perjumpaan antara iman Kristen dan realitas sosial yang konkret. Di sana, kasih tidak berhenti sebagai kata-kata, tetapi bergerak menjadi tindakan.

Secara teologis, hakikat diakonia berakar pada kehidupan dan pelayanan Yesus Kristus. Injil memperlihatkan bahwa Yesus tidak hanya memberitakan Kerajaan Allah melalui perkataan, tetapi juga menyatakan kasih Allah melalui tindakan yang menyentuh kehidupan manusia. Ia memberi perhatian kepada orang sakit, orang miskin, mereka yang tersisih, serta orang-orang yang dipandang rendah oleh lingkungan sosialnya. Pola pelayanan tersebut memberikan dasar penting bagi gereja untuk memahami bahwa pelayanan kepada sesama merupakan bagian dari panggilan iman. Yesus sendiri menempatkan tindakan melayani sebagai karakter penting dalam kehidupan para pengikut-Nya. Dalam Markus 10:45, Yesus menyatakan bahwa Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan memberikan hidup-Nya bagi banyak orang. Pernyataan tersebut memberikan arah bahwa kepemimpinan dan keberadaan gereja seharusnya tidak berpusat pada kepentingan diri sendiri. Gereja dipanggil untuk menempatkan kebutuhan manusia sebagai salah

satu perhatian penting dalam pelayanannya. Noordegraaf menegaskan bahwa diakonia memiliki dasar yang kuat dalam teologi Alkitab dan perlu dipahami sebagai pelayanan yang menyentuh kehidupan manusia secara menyeluruh (Noordegraaf, 2004). Oleh sebab itu, teladan Kristus menjadi dasar utama bagi gereja untuk mengembangkan pelayanan yang rendah hati, terbuka, dan berpihak kepada kehidupan. Diakonia pada akhirnya merupakan usaha gereja untuk mengikuti jejak Kristus dalam menghadirkan kasih Allah di tengah dunia.

Landasan teologis diakonia juga dapat dilihat dalam kehidupan jemaat mula-mula sebagaimana dicatat dalam Kisah Para Rasul 2:44-45 dan Kisah Para Rasul 4:32-35. Jemaat mula-mula memperlihatkan adanya kepedulian terhadap kebutuhan anggota komunitas sehingga tidak ada seorang pun yang dibiarkan menghadapi kekurangan seorang diri. Kepemilikan dan sumber daya yang dimiliki oleh anggota jemaat dipandang dalam kerangka kehidupan bersama dan tanggung jawab terhadap sesama. Gambaran tersebut tidak dapat begitu saja dipindahkan secara mekanis ke dalam kehidupan gereja masa kini, tetapi prinsip solidaritas yang terkandung di dalamnya tetap memiliki relevansi yang kuat. Gereja dipanggil untuk membangun kehidupan persekutuan yang memperhatikan keadaan orang lain, terutama mereka yang berada dalam kondisi rentan. Abineno menunjukkan bahwa perkembangan diakonia dalam Perjanjian Baru berkaitan dengan kebutuhan nyata jemaat dan munculnya tanggung jawab pelayanan dalam kehidupan persekutuan Kristen (Abineno, 2010). Hal ini memperlihatkan bahwa diakonia sejak awal tidak lahir dari ruang kosong, melainkan dari kebutuhan konkret yang dihadapi komunitas. Ketika ada orang yang kekurangan, sakit, kehilangan pekerjaan, atau menghadapi kesulitan hidup, gereja tidak seharusnya menutup mata terhadap keadaan tersebut. Kepedulian semacam itu menjadi bentuk konkret dari persekutuan yang hidup. Dengan demikian, diakonia memiliki akar yang kuat dalam praktik kehidupan jemaat mula-mula. Gereja masa kini dapat belajar bahwa iman yang hidup selalu mempunyai konsekuensi sosial.

Diakonia juga mempunyai hubungan yang erat dengan kasih sebagai pusat kehidupan Kristen. Dalam perspektif iman Kristen, kasih kepada Allah tidak dapat dipisahkan dari kasih kepada sesama manusia. Perintah untuk mengasihi sesama seperti diri sendiri memberikan dasar etis bagi gereja untuk memperhatikan kehidupan orang lain tanpa membatasi kepedulian hanya kepada kelompok internalnya. Karena itu, pelayanan diakonia tidak seharusnya hanya diarahkan kepada anggota jemaat yang sedang mengalami kesulitan, tetapi juga dapat menjangkau masyarakat luas. Pujiono menunjukkan bahwa gereja dipanggil untuk melaksanakan diakonia baik ke dalam maupun ke luar komunitas iman, terutama ketika masyarakat menghadapi persoalan sosial dan ekonomi yang berat (Pujiono, 2021). Pemahaman tersebut memperluas cakupan pelayanan gereja dari sekadar pemenuhan kebutuhan internal menuju keterlibatan dalam kehidupan sosial. Gereja dapat hadir melalui pelayanan kepada keluarga miskin, pendampingan kelompok rentan, bantuan pendidikan, pelayanan

kesehatan, pengembangan ekonomi masyarakat, maupun berbagai bentuk solidaritas sosial lainnya. Namun, tindakan tersebut harus tetap berakar pada kasih dan bukan sekadar keinginan membangun citra kelembagaan. Diakonia yang kehilangan dasar kasih dapat berubah menjadi aktivitas sosial yang kering dari makna teologis. Sebaliknya, pelayanan yang berakar pada kasih Kristus akan memandang setiap manusia sebagai pribadi yang memiliki martabat. Di sinilah diakonia menjadi kesaksian iman yang dapat dibaca melalui tindakan gereja.

Hakikat diakonia semakin jelas ketika dikaitkan dengan martabat manusia sebagai ciptaan Allah. Teologi Kristen memandang manusia bukan sebagai objek yang dapat diperlakukan sesuka hati, melainkan sebagai pribadi yang memiliki nilai dan martabat di hadapan Allah. Oleh karena itu, pelayanan gereja tidak boleh menempatkan orang miskin atau kelompok rentan hanya sebagai penerima bantuan yang pasif. Mereka tetap memiliki kemampuan, potensi, pengalaman, dan hak untuk mengambil bagian dalam proses pembangunan kehidupannya sendiri. Noordegraaf menekankan pentingnya perluasan pemahaman diakonia ke arah pemberdayaan, sehingga pelayanan tidak berhenti pada tindakan memberikan pertolongan tetapi turut mendorong kemampuan manusia untuk berkembang (Noordegraaf, 2004). Pemikiran ini penting karena bantuan yang diberikan tanpa memperhatikan kemandirian dapat menciptakan ketergantungan. Gereja perlu memikirkan bagaimana pelayanan yang diberikan dapat membantu seseorang bangkit, bukan sekadar bertahan. Dalam konteks tersebut, diakonia dapat diwujudkan melalui pelatihan keterampilan, pendampingan usaha, pendidikan, penguatan keluarga, pelayanan kesehatan, dan berbagai program pemberdayaan lainnya. Pendekatan demikian membuat pelayanan gereja menjadi lebih berkelanjutan dan menyentuh akar persoalan sosial. Penerima pelayanan tidak lagi dipandang sebagai objek belas kasihan, melainkan sebagai sesama yang berjalan bersama gereja. Dengan cara tersebut, diakonia menjadi pelayanan yang menghargai manusia sekaligus memperjuangkan kehidupan yang lebih bermartabat.

Dalam kehidupan masyarakat yang terus mengalami perubahan, gereja juga dituntut memahami diakonia sebagai pelayanan yang responsif terhadap persoalan sosial. Perubahan ekonomi, perkembangan teknologi, urbanisasi, pengangguran, kemiskinan, ketimpangan sosial, serta berbagai persoalan keluarga dapat menciptakan bentuk-bentuk kerentanan baru. Gereja tidak dapat menggunakan pola pelayanan yang sama untuk setiap keadaan tanpa melakukan pembacaan terhadap konteks masyarakat. Pelayanan yang relevan harus berangkat dari kebutuhan nyata dan pengalaman masyarakat yang dilayani. Penelitian Pujiono mengenai diakonia gereja di Indonesia menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi masyarakat dapat menciptakan kebutuhan baru yang menuntut gereja untuk lebih peka dalam menjalankan pelayanan (Pujiono, 2021). Karena itu, gereja perlu melakukan pemetaan sosial, membangun komunikasi dengan masyarakat, dan mengembangkan pelayanan berdasarkan

persoalan yang benar-benar dihadapi. Diakonia juga membutuhkan keterlibatan berbagai unsur gereja agar pelayanan tidak hanya bergantung pada pendeta atau pelayan tertentu. Jemaat dapat mengambil bagian melalui kemampuan, waktu, sumber daya, keahlian, maupun jaringan sosial yang dimilikinya. Dalam kerangka ini, gereja menjadi komunitas yang tidak hanya berbicara tentang kasih, tetapi mengorganisasikan kasih tersebut menjadi tindakan bersama. Pelayanan yang demikian memungkinkan gereja hadir secara relevan di tengah perubahan zaman. Pada akhirnya, kekuatan diakonia terletak pada kemampuannya menghubungkan iman dengan kebutuhan kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, hakikat dan landasan teologis diakonia gereja menunjukkan bahwa pelayanan kepada sesama merupakan bagian yang melekat pada panggilan gereja di tengah masyarakat. Diakonia berakar pada pelayanan Yesus Kristus, kehidupan jemaat mula-mula, perintah kasih, serta penghargaan terhadap martabat manusia sebagai ciptaan Allah. Karena itu, gereja tidak cukup hanya menjadi tempat manusia datang untuk beribadah, tetapi juga perlu menjadi komunitas yang hadir ketika manusia menghadapi penderitaan dan persoalan kehidupan. Pelayanan diakonia harus diarahkan bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat sementara, melainkan juga untuk membangun kemandirian dan keberdayaan masyarakat. Abineno (2010) memperlihatkan bahwa sejarah dan praktik diakonia gereja mempunyai hubungan yang erat dengan pelayanan konkret terhadap manusia dan kehidupan jemaat. Sementara itu, Noordegraaf (2004) menegaskan pentingnya orientasi diakonia yang memperhatikan pemberdayaan, sedangkan Pujiono (2021) menunjukkan relevansi pelayanan diakonia dalam merespons persoalan sosial masyarakat. Ketiga pemikiran tersebut memperlihatkan bahwa diakonia memiliki dimensi spiritual sekaligus sosial yang tidak dapat dipisahkan. Gereja perlu mengembangkan pelayanan yang berangkat dari kasih Kristus dan diwujudkan melalui tindakan yang bertanggung jawab terhadap realitas sosial. Dengan demikian, diakonia dapat menjadi sarana untuk menghadirkan keadilan, solidaritas, pemulihan, dan kesejahteraan dalam kehidupan bersama. Di tengah masyarakat yang terus berubah, gereja dipanggil bukan untuk berdiri sebagai penonton, melainkan berjalan bersama mereka yang membutuhkan. Di sanalah panggilan pelayanan menemukan bentuknya yang paling nyata.

Diakonia Gereja dalam Perspektif Sosiologi Kristen dan Perubahan Sosial

Diakonia gereja dalam perspektif sosiologi Kristen dapat dipahami sebagai bentuk tindakan sosial yang lahir dari keberadaan gereja sebagai bagian dari masyarakat. Gereja tidak hidup dalam ruang yang terpisah dari lingkungan sosial, melainkan berada di tengah berbagai dinamika, persoalan, kebutuhan, dan perubahan yang dialami masyarakat. Karena itu, pelayanan gereja pada dasarnya mempunyai dimensi sosial yang tidak dapat diabaikan. Diakonia menjadi salah satu sarana bagi

gereja untuk membangun hubungan yang nyata dengan masyarakat melalui tindakan pelayanan, kepedulian, pendampingan, dan pemberdayaan. Dalam kehidupan sosial, manusia tidak hanya membutuhkan pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga membutuhkan penerimaan, solidaritas, rasa aman, penghargaan, serta kesempatan untuk berkembang. Kehadiran gereja melalui diakonia dapat menjadi kekuatan sosial ketika pelayanan tersebut mampu menjawab kebutuhan manusia secara menyeluruh. Menurut Abineno, diakonia merupakan pelayanan yang berhubungan langsung dengan kehidupan konkret manusia dan menjadi bagian penting dari tugas gereja di tengah dunia (Abineno, 2010). Dengan demikian, diakonia tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial tempat gereja berada. Gereja perlu memahami kondisi masyarakat sebelum menentukan bentuk pelayanan yang akan dilaksanakan. Pemahaman tersebut membuat pelayanan gereja tidak berjalan secara abstrak, tetapi berangkat dari kenyataan yang benar-benar dialami masyarakat.

Perspektif sosiologi Kristen memberikan perhatian terhadap hubungan antara iman, kehidupan sosial, dan tindakan manusia dalam masyarakat. Sosiologi Kristen tidak hanya melihat masyarakat sebagai kumpulan individu, tetapi juga memperhatikan hubungan sosial, nilai, norma, lembaga, struktur kekuasaan, serta berbagai proses yang memengaruhi kehidupan manusia. Dalam konteks tersebut, gereja merupakan salah satu lembaga sosial yang mempunyai peran dalam membentuk nilai dan perilaku masyarakat. Kehadiran gereja dapat memberikan pengaruh melalui pendidikan iman, pembentukan karakter, pelayanan sosial, pendampingan, serta pembangunan solidaritas di antara warga masyarakat. Diakonia menjadi salah satu bentuk nyata dari pengaruh tersebut karena pelayanan gereja bersentuhan langsung dengan kebutuhan kehidupan masyarakat. Setiawan menjelaskan bahwa gereja memiliki tanggung jawab untuk menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam kehidupan sosial sehingga iman tidak berhenti pada kehidupan internal komunitas gereja (Setiawan, 2019). Dengan demikian, diakonia dapat dipandang sebagai tindakan sosial yang berakar pada nilai-nilai Kristen seperti kasih, keadilan, kesetaraan, kepedulian, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Nilai tersebut menjadi dasar bagi gereja dalam membangun hubungan yang sehat dengan masyarakat. Gereja tidak hanya memberikan bantuan, tetapi juga dapat membangun kesadaran bahwa setiap manusia mempunyai tanggung jawab terhadap kehidupan bersama. Di sinilah perspektif sosiologi Kristen membantu memperluas pemahaman mengenai fungsi sosial gereja.

Perubahan sosial merupakan kenyataan yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan masyarakat. Perkembangan teknologi, perubahan ekonomi, pendidikan, mobilitas penduduk, perubahan pola keluarga, globalisasi, serta perkembangan budaya telah mengubah cara manusia berinteraksi dan memenuhi kebutuhan hidup. Perubahan tersebut dapat menghasilkan kemajuan, tetapi pada saat yang sama juga dapat melahirkan berbagai persoalan baru. Kesenjangan ekonomi, pengangguran,

marginalisasi, konflik sosial, individualisme, dan melemahnya solidaritas merupakan beberapa persoalan yang dapat muncul dalam proses perubahan sosial. Dalam kondisi seperti ini, gereja perlu memiliki kemampuan untuk membaca perubahan agar pelayanan yang dilaksanakan tetap relevan. Pujiono menunjukkan bahwa perubahan situasi sosial, khususnya pada masa pandemi Covid-19, mendorong gereja untuk menyesuaikan bentuk pelayanan diakonia dengan kebutuhan masyarakat yang mengalami tekanan ekonomi dan sosial (Pujiono, 2021). Hal tersebut memperlihatkan bahwa diakonia tidak dapat dipisahkan dari konteks perubahan sosial. Gereja yang tidak memahami perubahan masyarakat berpotensi menjalankan pelayanan yang tidak lagi sesuai dengan kebutuhan. Sebaliknya, gereja yang mampu membaca perubahan dapat mengembangkan bentuk pelayanan yang lebih kontekstual. Dengan demikian, perubahan sosial bukan hanya tantangan bagi gereja, tetapi juga menjadi ruang bagi gereja untuk memperlihatkan relevansi panggilannya.

Dalam perspektif perubahan sosial, diakonia seharusnya tidak berhenti pada pola karitatif yang hanya memberikan bantuan kepada masyarakat yang mengalami kesulitan. Bantuan langsung memang tetap dibutuhkan, terutama ketika seseorang menghadapi kondisi darurat atau tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar. Namun, pelayanan semacam itu perlu dikembangkan menjadi pelayanan yang bersifat pemberdayaan dan transformatif. Noordegraaf menekankan bahwa orientasi diakonia perlu memperhatikan upaya pemberdayaan manusia sehingga pelayanan tidak membuat penerima menjadi semakin bergantung, melainkan membantu mereka memperoleh kemampuan untuk menghadapi persoalan kehidupannya (Noordegraaf, 2004). Dalam kerangka sosiologi, pemberdayaan berarti memberikan kesempatan kepada individu dan kelompok untuk meningkatkan kemampuan, mengakses sumber daya, serta mengambil keputusan yang berkaitan dengan kehidupannya. Gereja dapat mengambil bagian dalam proses tersebut melalui pendidikan keterampilan, pendampingan ekonomi, pengembangan usaha kecil, pelayanan pendidikan, penguatan keluarga, dan pembentukan kelompok masyarakat. Pendekatan ini menjadikan masyarakat sebagai subjek pelayanan, bukan sekadar objek penerima bantuan. Relasi antara gereja dan masyarakat pun menjadi lebih setara karena keduanya dapat bekerja bersama untuk mencari solusi terhadap persoalan yang ada. Diakonia akhirnya tidak hanya membantu seseorang melewati kesulitan hari ini, tetapi juga berusaha membuka jalan agar ia memiliki masa depan yang lebih baik. Perubahan kecil yang terus dilakukan dapat menjadi awal dari perubahan sosial yang lebih luas.

Diakonia juga mempunyai peran penting dalam membangun solidaritas sosial di tengah kecenderungan masyarakat yang semakin individualistis. Perubahan sosial dan perkembangan teknologi telah memberikan banyak kemudahan dalam kehidupan manusia, tetapi juga dapat membuat hubungan sosial menjadi semakin renggang. Dalam kehidupan masyarakat yang semakin kompleks, kepedulian terhadap penderitaan orang lain terkadang berkurang karena manusia lebih berfokus pada

kebutuhan pribadi. Gereja dapat menjadi ruang sosial yang mempertemukan berbagai kelompok dan membangun kembali semangat kebersamaan. Melalui pelayanan diakonia, gereja dapat mengorganisasikan kepedulian jemaat untuk membantu masyarakat yang membutuhkan sekaligus membangun kesadaran mengenai pentingnya tanggung jawab sosial. Kooij dan koleganya menunjukkan bahwa gereja di Indonesia tidak hanya berfungsi dalam kehidupan keagamaan, tetapi juga memiliki keterlibatan dalam berbagai persoalan masyarakat melalui keberadaan dan pelayanan sosialnya (Kooij, Noordegraaf, & van der Velde, 2008). Solidaritas tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan sosial, pelayanan kepada kelompok rentan, pendampingan masyarakat miskin, bantuan pendidikan, maupun kerja sama dalam menghadapi bencana. Ketika dilakukan secara terorganisasi dan berkelanjutan, pelayanan tersebut dapat memperkuat jaringan sosial masyarakat. Gereja dengan demikian menjadi salah satu ruang yang memungkinkan terbentuknya kepercayaan dan kerja sama antaranggota masyarakat. Solidaritas tidak lagi sekadar menjadi gagasan moral, tetapi berubah menjadi praktik kehidupan bersama. Dalam kondisi tersebut, diakonia mempunyai kontribusi terhadap terbentuknya masyarakat yang lebih peduli dan memiliki rasa tanggung jawab bersama.

Selain membangun solidaritas, diakonia gereja juga dapat berperan dalam menghadapi berbagai bentuk ketidakadilan sosial. Dalam masyarakat terdapat kelompok-kelompok yang memiliki akses lebih besar terhadap sumber daya, sementara kelompok lainnya mengalami keterbatasan dalam memperoleh pendidikan, pekerjaan, kesehatan, dan kesempatan ekonomi. Ketimpangan semacam ini dapat menyebabkan munculnya kemiskinan struktural dan mempersempit peluang masyarakat untuk meningkatkan kehidupannya. Gereja perlu memiliki kepekaan terhadap struktur sosial yang menyebabkan sebagian masyarakat terus berada dalam kondisi rentan. Diakonia yang transformatif tidak hanya bertanya tentang siapa yang membutuhkan bantuan, tetapi juga berusaha memahami mengapa seseorang berada dalam kondisi tersebut. Pendekatan ini membuat gereja tidak hanya mengobati gejala persoalan sosial, tetapi juga berusaha melihat akar permasalahannya. Julianto dan Wuryaningsih menunjukkan bahwa perkembangan gerakan ekumenis dan diakonia di Indonesia mempunyai keterkaitan dengan persoalan keadilan sosial, hak asasi manusia, dan tanggung jawab gereja terhadap kehidupan masyarakat (Julianto & Wuryaningsih, 2023). Dengan demikian, gereja dapat mengambil peran sebagai suara moral bagi kelompok yang kurang memiliki kekuatan dalam masyarakat. Peran tersebut tidak berarti gereja harus mengambil alih fungsi lembaga negara, melainkan menghadirkan kepedulian dan keberpihakan kepada kehidupan manusia yang bermartabat. Diakonia dapat menjadi sarana untuk membangun kesadaran kritis sekaligus mendorong terciptanya hubungan sosial yang lebih adil. Gereja dengan demikian tidak hanya merespons penderitaan, tetapi juga berusaha mencegah lahirnya penderitaan yang sama secara terus-menerus.

Pada akhirnya, diakonia gereja dalam perspektif sosiologi Kristen dapat dipahami sebagai tindakan sosial yang berorientasi pada pelayanan, solidaritas, pemberdayaan, dan perubahan kehidupan masyarakat. Gereja memiliki posisi strategis karena berada dekat dengan masyarakat dan mempunyai jaringan sosial yang dapat digunakan untuk merespons berbagai persoalan kehidupan. Namun, peran tersebut hanya dapat berjalan secara efektif apabila gereja mampu memahami perubahan sosial dan menyesuaikan bentuk pelayanannya dengan kebutuhan masyarakat. Diakonia perlu bergerak dari pola pelayanan yang hanya bersifat bantuan menuju pelayanan yang mampu membangun kapasitas dan kemandirian masyarakat. Noordegraaf (2004) menekankan pentingnya orientasi pemberdayaan dalam diakonia, sedangkan Pujiono (2021) memperlihatkan bahwa konteks perubahan sosial dapat melahirkan kebutuhan baru bagi pelayanan gereja. Sementara itu, Julianto dan Wuryaningsih (2023) memperlihatkan bahwa diakonia memiliki hubungan dengan perjuangan keadilan sosial dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia. Ketiga pandangan tersebut memperlihatkan bahwa pelayanan gereja mempunyai peluang besar untuk menjadi kekuatan yang mendorong perubahan sosial. Gereja tidak hanya hadir ketika masyarakat sedang mengalami krisis, tetapi juga perlu berjalan bersama masyarakat dalam membangun kehidupan yang lebih baik. Melalui diakonia yang kontekstual dan transformatif, gereja dapat memperkuat solidaritas, memberdayakan kelompok rentan, dan memperjuangkan kehidupan yang lebih adil. Dengan demikian, diakonia menjadi salah satu bentuk konkret kehadiran gereja yang menghubungkan iman Kristen dengan realitas sosial masyarakat.

Peran Diakonia Gereja dalam Meningkatkan Kesejahteraan dan Pemberdayaan Masyarakat

Diakonia gereja memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat karena pelayanan tersebut berhubungan langsung dengan kebutuhan konkret manusia. Gereja tidak hanya dipanggil untuk memberikan pelayanan yang bersifat spiritual, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial terhadap kehidupan masyarakat di sekitarnya. Kesejahteraan dalam konteks ini tidak hanya dimaknai sebagai terpenuhinya kebutuhan ekonomi, tetapi juga mencakup kesehatan, pendidikan, relasi sosial, rasa aman, kesempatan berkembang, serta kehidupan yang bermartabat. Diakonia menjadi salah satu bentuk nyata kepedulian gereja terhadap kondisi tersebut. Melalui diakonia, gereja dapat mengidentifikasi kelompok masyarakat yang mengalami keterbatasan dan kemudian mengembangkan bentuk pelayanan yang sesuai dengan kebutuhannya. Abineno menjelaskan bahwa diakonia berkaitan erat dengan tugas gereja untuk melayani manusia dalam berbagai keadaan kehidupannya (Abineno, 2010). Pemahaman tersebut memperlihatkan bahwa pelayanan gereja seharusnya tidak berhenti pada kegiatan internal jemaat. Gereja perlu membuka diri terhadap persoalan yang berkembang di tengah masyarakat.

Kehadiran gereja menjadi bermakna ketika masyarakat merasakan adanya kepedulian yang nyata terhadap kehidupan mereka. Dengan demikian, diakonia dapat menjadi salah satu instrumen pelayanan gereja untuk menghadirkan kesejahteraan secara lebih luas.

Salah satu bentuk peran diakonia dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah melalui pemenuhan kebutuhan dasar. Dalam kehidupan masyarakat masih terdapat kelompok yang menghadapi kesulitan memperoleh makanan yang layak, tempat tinggal, layanan kesehatan, dan kebutuhan pokok lainnya. Kondisi tersebut membutuhkan respons yang cepat, terutama ketika masyarakat berada dalam situasi krisis. Gereja dapat hadir melalui pemberian bantuan pangan, pelayanan kesehatan, bantuan dana, penyediaan kebutuhan pokok, serta pendampingan bagi keluarga yang mengalami kesulitan. Pujiono menunjukkan bahwa pelayanan diakonia gereja menjadi semakin penting ketika masyarakat mengalami tekanan sosial dan ekonomi, sebagaimana terlihat pada masa pandemi Covid-19 di Indonesia (Pujiono, 2021). Bantuan semacam itu mempunyai nilai penting karena dapat mengurangi beban masyarakat dalam menghadapi kondisi yang mendesak. Namun, pemberian bantuan sebaiknya tidak menjadi satu-satunya pola pelayanan. Gereja perlu memastikan bahwa bantuan tersebut diberikan secara tepat sasaran dan berdasarkan kebutuhan yang nyata. Pendataan terhadap masyarakat yang membutuhkan menjadi penting agar pelayanan tidak hanya diberikan berdasarkan kedekatan personal. Prinsip keadilan dan tanggung jawab perlu menjadi dasar dalam mengelola pelayanan sosial gereja. Dengan demikian, diakonia karitatif tetap memiliki tempat penting selama diarahkan untuk menjaga dan memulihkan kehidupan manusia.

Peran diakonia menjadi lebih luas ketika pelayanan diarahkan pada bidang pendidikan. Pendidikan memiliki hubungan yang kuat dengan kesejahteraan karena memberikan kesempatan kepada seseorang untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan. Masyarakat yang memiliki akses pendidikan yang baik cenderung mempunyai peluang yang lebih besar untuk memperoleh kehidupan yang layak. Gereja dapat mengambil bagian melalui pemberian beasiswa, penyediaan fasilitas belajar, pendampingan anak dan remaja, pelatihan keterampilan, maupun dukungan bagi keluarga yang mengalami kesulitan membiayai pendidikan. Pelayanan pendidikan juga dapat diarahkan kepada masyarakat yang tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan kerja. Dalam perspektif pemberdayaan, pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membuka jalan bagi masyarakat untuk meningkatkan kapasitas dan kemandiriannya. Noordegraaf menekankan bahwa diakonia perlu diarahkan pada pemberdayaan sehingga pelayanan tidak menjadikan penerima bantuan semakin bergantung kepada pihak lain (Noordegraaf, 2004). Prinsip tersebut dapat diterapkan melalui berbagai program pendidikan yang dirancang berdasarkan kebutuhan masyarakat. Gereja dapat bekerja sama dengan sekolah, lembaga

pendidikan, pemerintah, dan organisasi sosial dalam mengembangkan program tersebut. Dengan cara demikian, pelayanan diakonia dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap kehidupan masyarakat. Pendidikan menjadi salah satu jalan yang memungkinkan pelayanan gereja bergerak dari bantuan sesaat menuju pemberdayaan yang berkelanjutan.

Selain pendidikan, pemberdayaan ekonomi merupakan bidang yang sangat strategis dalam pelayanan diakonia. Kemiskinan sering kali tidak hanya disebabkan oleh kurangnya pendapatan, tetapi juga oleh keterbatasan akses terhadap modal, keterampilan, informasi, jaringan usaha, dan kesempatan kerja. Apabila gereja hanya memberikan bantuan uang secara berulang tanpa memperhatikan akar persoalan tersebut, penerima pelayanan dapat mengalami ketergantungan. Karena itu, diakonia perlu dikembangkan melalui program yang mendorong kemampuan ekonomi masyarakat. Gereja dapat memberikan pelatihan kewirausahaan, keterampilan kerja, pendampingan usaha kecil, bantuan modal produktif, pengembangan kelompok usaha, serta pembentukan koperasi atau usaha bersama. Program tersebut perlu dilaksanakan dengan pendampingan yang memadai agar masyarakat tidak hanya menerima modal, tetapi juga memiliki kemampuan mengelolanya. Pendekatan seperti ini memperlihatkan bahwa tujuan pelayanan bukan sekadar memberikan sesuatu kepada masyarakat, melainkan membantu masyarakat menghasilkan sesuatu melalui kemampuan yang dimilikinya. Menurut Noordegraaf (2004), diakonia yang berorientasi pada pemberdayaan perlu memperhatikan kemampuan manusia untuk mengambil bagian secara aktif dalam proses kehidupannya. Dengan demikian, masyarakat ditempatkan sebagai subjek yang memiliki potensi, bukan sebagai objek yang selalu menunggu pertolongan. Ketika pemberdayaan ekonomi berjalan secara konsisten, diakonia dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan dan kemandirian masyarakat. Gereja pun dapat menjadi mitra yang mendampingi masyarakat dalam proses tersebut.

Peran diakonia dalam meningkatkan kesejahteraan juga dapat diwujudkan melalui pelayanan kesehatan dan pendampingan sosial. Kesehatan merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan manusia karena kondisi kesehatan sangat memengaruhi kemampuan seseorang untuk bekerja, belajar, dan menjalankan aktivitas sehari-hari. Masyarakat dengan keterbatasan ekonomi sering kali menghadapi hambatan dalam memperoleh pelayanan kesehatan yang memadai. Gereja dapat memberikan kontribusi melalui pengobatan gratis, pemeriksaan kesehatan, penyuluhan kesehatan, bantuan biaya pengobatan, pendampingan terhadap orang sakit, dan pelayanan kepada kelompok rentan. Pelayanan tersebut menunjukkan bahwa gereja memandang kehidupan manusia sebagai sesuatu yang perlu dijaga dan dipelihara. Di samping kesehatan fisik, gereja juga dapat memberikan pendampingan sosial kepada keluarga yang mengalami krisis, kehilangan pekerjaan, bencana, atau persoalan kehidupan lainnya. Pelayanan semacam ini menciptakan ruang bagi

masyarakat untuk mendapatkan dukungan dan tidak merasa menghadapi persoalan seorang diri. Dalam konteks diakonia, pendampingan memiliki arti penting karena gereja tidak hanya memberikan bantuan dari jarak jauh, tetapi hadir bersama orang yang sedang mengalami kesulitan. Abineno (2010) melihat pelayanan diakonia sebagai pelayanan yang menyentuh kehidupan konkret manusia dan tidak dapat dipisahkan dari perhatian terhadap kebutuhan mereka. Oleh sebab itu, pelayanan kesehatan dan pendampingan sosial merupakan bentuk penting dari kehadiran gereja dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Diakonia yang berorientasi pada pemberdayaan juga perlu membangun partisipasi masyarakat dalam seluruh proses pelayanan. Masyarakat sebaiknya tidak hanya dilibatkan sebagai penerima program, tetapi juga sebagai pihak yang ikut mengidentifikasi masalah, menentukan kebutuhan, merancang kegiatan, dan mengevaluasi hasil pelayanan. Partisipasi tersebut penting karena masyarakat sendiri yang paling memahami kondisi dan persoalan yang mereka hadapi. Gereja dapat memulai pelayanan dengan melakukan dialog dan pemetaan kebutuhan bersama masyarakat sehingga program yang dikembangkan tidak bersifat sepihak. Pendekatan ini juga dapat mencegah munculnya pelayanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan. Pemberdayaan pada dasarnya membutuhkan proses yang memungkinkan masyarakat memperoleh ruang untuk mengambil keputusan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dalam konteks tersebut, gereja berfungsi sebagai pendamping dan mitra, bukan sebagai pihak yang selalu menentukan segala sesuatu. Kooij, Noordegraaf, dan van der Velde menjelaskan bahwa keberadaan gereja dalam masyarakat memiliki dimensi sosial yang membuat gereja perlu memahami kehidupan masyarakat secara konkret (Kooij, Noordegraaf, & van der Velde, 2008). Pemahaman tersebut dapat diterapkan dalam pengembangan pelayanan diakonia yang partisipatif dan kontekstual. Ketika masyarakat terlibat secara aktif, rasa memiliki terhadap program pelayanan akan menjadi lebih kuat. Pada akhirnya, pemberdayaan tidak hanya menghasilkan perubahan material, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan masyarakat dalam menentukan masa depannya.

Dalam pelaksanaannya, diakonia gereja membutuhkan kerja sama dengan berbagai pihak agar dampaknya dapat dirasakan secara lebih luas. Persoalan kesejahteraan masyarakat pada umumnya bersifat kompleks dan tidak dapat diselesaikan hanya oleh satu lembaga. Gereja dapat bekerja sama dengan pemerintah, sekolah, lembaga kesehatan, organisasi sosial, kelompok masyarakat, dunia usaha, dan komunitas lokal. Kerja sama tersebut memungkinkan gereja memanfaatkan sumber daya dan keahlian yang lebih beragam. Di samping itu, kerja sama dapat menghindarkan terjadinya tumpang tindih program dan memperluas jangkauan pelayanan kepada masyarakat yang membutuhkan. Julianto dan Wuryaningsih menunjukkan bahwa gerakan ekumenis dan diakonia di Indonesia mempunyai hubungan dengan keterlibatan gereja dalam berbagai persoalan sosial serta

perjuangan untuk mewujudkan keadilan sosial (Julianto & Wuryaningsih, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa diakonia dapat berkembang menjadi pelayanan yang bersifat kolaboratif dan transformatif. Gereja perlu memiliki kemampuan untuk membangun jaringan sosial sekaligus menjaga identitas teologis pelayanan yang dilaksanakannya. Kerja sama bukan berarti gereja kehilangan perannya, tetapi justru memperkuat kemampuan gereja dalam melayani masyarakat. Melalui kolaborasi yang sehat, pelayanan diakonia dapat menjangkau lebih banyak orang dan menghasilkan dampak yang lebih berkelanjutan. Dengan demikian, gereja dapat berkontribusi secara nyata terhadap pembangunan kesejahteraan masyarakat tanpa mengabaikan panggilan spiritualnya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa peran diakonia gereja dalam meningkatkan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat memiliki cakupan yang luas. Diakonia tidak hanya berkaitan dengan pemberian bantuan kepada orang yang mengalami kesulitan, tetapi juga mencakup pendidikan, kesehatan, pemberdayaan ekonomi, pendampingan sosial, penguatan kapasitas, serta pembangunan solidaritas masyarakat. Abineno (2010) menempatkan diakonia sebagai bagian penting dari pelayanan gereja kepada manusia, sedangkan Noordegraaf (2004) memberikan penekanan pada pentingnya orientasi pemberdayaan dalam pelayanan tersebut. Pujiono (2021) memperlihatkan bahwa diakonia juga perlu mampu merespons perubahan dan krisis sosial yang dihadapi masyarakat. Sementara itu, Kooij, Noordegraaf, dan van der Velde (2008) menunjukkan pentingnya memahami gereja dalam kaitannya dengan kehidupan sosial masyarakat, sedangkan Julianto dan Wuryaningsih (2023) memperlihatkan keterkaitan diakonia dengan persoalan keadilan sosial. Berdasarkan pemikiran tersebut, diakonia yang ideal adalah pelayanan yang menyentuh kebutuhan manusia sekaligus membangun kemampuan untuk hidup secara mandiri. Gereja perlu menghindari pola pelayanan yang hanya membuat masyarakat menunggu bantuan. Sebaliknya, gereja perlu berjalan bersama masyarakat, mendengarkan kebutuhan mereka, mengembangkan potensi yang ada, dan membangun kerja sama untuk menghadapi persoalan bersama. Dengan pendekatan tersebut, kesejahteraan tidak hanya menjadi tujuan administratif sebuah program, tetapi menjadi bagian dari kesaksian iman Kristen dalam kehidupan sosial. Diakonia akhirnya dapat menjadi jembatan yang menghubungkan kasih Kristus dengan perjuangan manusia untuk memperoleh kehidupan yang lebih layak, adil, dan bermartabat.

Implikasi Integrasi Teologi dan Sosiologi Kristen bagi Pengembangan Diakonia Transformatif

Integrasi teologi dan sosiologi Kristen memberikan dasar yang lebih komprehensif bagi pengembangan diakonia transformatif dalam kehidupan gereja dan masyarakat. Teologi memberikan landasan mengenai panggilan gereja untuk

menghadirkan kasih Allah, keadilan, perdamaian, dan pemulihan kehidupan manusia, sedangkan sosiologi membantu gereja memahami kondisi sosial secara lebih konkret. Perpaduan kedua perspektif tersebut memungkinkan gereja melihat persoalan masyarakat bukan hanya sebagai persoalan individu, tetapi juga sebagai bagian dari struktur dan dinamika sosial yang lebih luas. Kemiskinan, ketidakadilan, marginalisasi, pengangguran, dan keterbatasan akses terhadap pendidikan atau kesehatan tidak selalu dapat dijelaskan hanya melalui pilihan pribadi seseorang. Di dalamnya terdapat faktor ekonomi, budaya, politik, pendidikan, dan relasi sosial yang saling berhubungan. Karena itu, diakonia membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam agar pelayanan yang dilakukan tidak berhenti pada pemberian bantuan. Noordegraaf menegaskan bahwa diakonia perlu diarahkan pada pelayanan yang memperhatikan keberadaan manusia secara utuh serta mendorong pemberdayaan (Noordegraaf, 2004). Integrasi teologi dan sosiologi membantu gereja mengembangkan pelayanan yang berangkat dari iman sekaligus peka terhadap kenyataan sosial. Dengan demikian, pelayanan gereja dapat menjadi lebih kontekstual, terarah, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Diakonia transformatif pada akhirnya menjadi ruang pertemuan antara keyakinan teologis gereja dan realitas kehidupan manusia.

Implikasi pertama dari integrasi tersebut adalah perubahan cara gereja memahami masyarakat yang dilayaninya. Masyarakat tidak lagi dipandang semata-mata sebagai kelompok yang membutuhkan bantuan, tetapi sebagai komunitas yang memiliki potensi, pengalaman, pengetahuan, dan kemampuan untuk terlibat dalam proses perubahan. Pemahaman teologis mengenai martabat manusia sebagai ciptaan Allah memberikan dasar bahwa setiap orang memiliki nilai yang harus dihormati. Sementara itu, sosiologi membantu gereja memahami bahwa kemampuan seseorang untuk berkembang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan struktur yang ada di sekitarnya. Karena itu, pelayanan tidak seharusnya memberikan label kepada masyarakat sebagai “miskin”, “lemah”, atau “tidak mampu” tanpa memahami faktor yang menyebabkan keadaan tersebut. Pendekatan transformatif menuntut gereja untuk membangun hubungan yang lebih setara dengan masyarakat. Abineno menjelaskan bahwa pelayanan diakonia berkaitan dengan tugas gereja untuk melayani manusia dalam berbagai situasi kehidupannya (Abineno, 2010). Pelayanan tersebut menjadi lebih bermakna apabila masyarakat diberi ruang untuk menyampaikan kebutuhan dan menentukan bentuk pendampingan yang sesuai. Gereja dapat berperan sebagai sahabat, pendamping, fasilitator, dan penggerak perubahan. Dengan cara demikian, hubungan antara gereja dan masyarakat tidak lagi bersifat satu arah. Gereja berjalan bersama masyarakat untuk menemukan jalan keluar dari persoalan yang dihadapi.

Implikasi kedua berkaitan dengan perubahan orientasi pelayanan dari karitatif menuju pemberdayaan. Pelayanan karitatif tetap memiliki tempat dalam kehidupan gereja, terutama ketika masyarakat menghadapi kebutuhan yang mendesak. Akan

tetapi, jika pelayanan hanya berhenti pada pemberian bantuan, persoalan yang lebih mendasar sering kali tidak tersentuh. Integrasi sosiologi memungkinkan gereja mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan munculnya kemiskinan dan ketidakberdayaan. Dari perspektif teologi, gereja kemudian dapat merespons persoalan tersebut berdasarkan nilai kasih, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Diakonia transformatif tidak hanya bertanya tentang apa yang dapat diberikan gereja, tetapi juga tentang bagaimana masyarakat dapat memperoleh kemampuan untuk mengembangkan kehidupannya. Noordegraaf (2004) menekankan pentingnya orientasi pemberdayaan dalam pelayanan diakonia agar manusia tidak terus-menerus bergantung pada bantuan. Pemberdayaan dapat dilakukan melalui pendidikan, pelatihan keterampilan, pengembangan ekonomi, pendampingan keluarga, maupun penguatan kelompok masyarakat. Program tersebut perlu disusun berdasarkan kebutuhan dan potensi lokal. Dengan demikian, bantuan yang diberikan gereja dapat menjadi pintu masuk menuju kemandirian. Perubahan yang diharapkan bukan hanya perubahan kondisi ekonomi, tetapi juga perubahan cara masyarakat melihat dirinya sendiri sebagai pribadi yang memiliki kemampuan dan kesempatan untuk berkembang.

Implikasi ketiga adalah munculnya kebutuhan bagi gereja untuk melakukan pembacaan sosial sebelum mengembangkan program diakonia. Pelayanan yang efektif tidak dapat dilepaskan dari pemahaman mengenai konteks masyarakat tempat gereja berada. Setiap daerah memiliki persoalan yang berbeda, baik berkaitan dengan ekonomi, pendidikan, budaya, kesehatan, maupun hubungan sosial. Karena itu, gereja perlu mengembangkan kebiasaan melakukan observasi, dialog, pemetaan kebutuhan, dan evaluasi sosial secara berkala. Data dan pengalaman masyarakat dapat menjadi dasar dalam menentukan prioritas pelayanan. Pendekatan semacam ini mencegah gereja menjalankan program hanya berdasarkan asumsi atau kebiasaan masa lalu. Pujiono menunjukkan bahwa perubahan situasi sosial, khususnya pada masa pandemi Covid-19, menuntut gereja untuk menyesuaikan bentuk pelayanan diakonia dengan kebutuhan masyarakat yang berkembang (Pujiono, 2021). Hal tersebut menjadi pelajaran bahwa diakonia harus memiliki kemampuan beradaptasi terhadap perubahan sosial. Gereja perlu memperhatikan kelompok yang paling rentan dan memastikan bahwa mereka tidak terabaikan dalam proses pelayanan. Hasil pemetaan sosial juga dapat digunakan untuk menentukan apakah pelayanan perlu berfokus pada pendidikan, kesehatan, ekonomi, pendampingan, atau bidang lainnya. Dengan demikian, integrasi sosiologi membuat pelayanan gereja menjadi lebih berbasis konteks dan kebutuhan nyata. Teologi kemudian memberikan arah moral dan spiritual agar seluruh proses tersebut tetap berada dalam kerangka panggilan gereja.

Implikasi keempat adalah berkembangnya diakonia yang lebih partisipatif. Integrasi teologi dan sosiologi mengajarkan bahwa perubahan sosial tidak dapat dipaksakan dari atas kepada masyarakat. Masyarakat perlu dilibatkan dalam proses

perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pelayanan. Partisipasi tersebut bukan sekadar meminta masyarakat menghadiri kegiatan gereja, tetapi memberikan ruang bagi mereka untuk menyampaikan pendapat dan mengambil keputusan. Gereja dapat membentuk kelompok-kelompok kecil yang menjadi ruang dialog antara jemaat, masyarakat, dan pelayan gereja. Melalui dialog tersebut, berbagai persoalan dapat dibicarakan secara terbuka dan solusi dapat dikembangkan secara bersama. Kooij, Noordegraaf, dan van der Velde menjelaskan pentingnya memahami gereja dalam konteks kehidupan sosial karena gereja mempunyai hubungan yang nyata dengan masyarakat tempatnya berada (Kooij, Noordegraaf, & van der Velde, 2008). Pendekatan partisipatif juga dapat meningkatkan rasa memiliki masyarakat terhadap program yang dikembangkan. Ketika masyarakat ikut terlibat sejak awal, keberlanjutan pelayanan menjadi lebih memungkinkan. Gereja tidak menjadi satu-satunya pihak yang bekerja, melainkan menjadi bagian dari jaringan sosial yang lebih luas. Pola seperti ini juga dapat memperkuat kepercayaan antara gereja dan masyarakat. Dengan demikian, diakonia transformatif bukan sekadar pelayanan kepada masyarakat, tetapi pelayanan bersama masyarakat.

Implikasi kelima adalah meningkatnya perhatian gereja terhadap persoalan keadilan sosial. Integrasi teologi dan sosiologi membuat gereja tidak hanya melihat penderitaan sebagai persoalan individual, tetapi juga sebagai kemungkinan akibat dari sistem sosial yang tidak adil. Misalnya, kemiskinan yang berlangsung secara terus-menerus dapat berkaitan dengan keterbatasan akses terhadap pendidikan, pekerjaan, modal, layanan kesehatan, dan sumber daya lainnya. Jika gereja hanya memberikan bantuan kepada individu tanpa melihat penyebab strukturalnya, masalah yang sama dapat terus berulang. Diakonia transformatif karena itu perlu mempunyai keberanian untuk menyuarakan kepentingan kelompok yang kurang memiliki akses dan kekuatan. Gereja dapat melakukan advokasi sosial, pendidikan masyarakat, penguatan kapasitas kelompok rentan, serta membangun kerja sama dengan lembaga lain untuk memperjuangkan kehidupan yang lebih adil. Julianto dan Wuryaningsih menunjukkan bahwa perkembangan gerakan ekumenis dan diakonia di Indonesia mempunyai keterkaitan dengan perhatian terhadap keadilan sosial dan persoalan masyarakat (Julianto & Wuryaningsih, 2023). Gereja tidak harus menjadi lembaga politik untuk menjalankan fungsi tersebut. Gereja dapat menjalankan peran profetisnya melalui suara moral, pendampingan, pendidikan, dan tindakan sosial yang berpihak pada kehidupan. Dengan demikian, diakonia dapat menjadi sarana untuk mengurangi ketimpangan sekaligus membangun kesadaran masyarakat mengenai hak dan tanggung jawab sosial. Pelayanan gereja menjadi lebih luas karena tidak hanya membantu korban, tetapi juga berusaha mencegah lahirnya ketidakadilan yang sama.

Implikasi berikutnya adalah perlunya pengembangan kerja sama lintas sektor dalam pelayanan diakonia. Persoalan masyarakat sangat kompleks sehingga gereja tidak mungkin menyelesaikannya seorang diri. Integrasi sosiologi membantu gereja

melihat pentingnya jaringan sosial dan hubungan kelembagaan dalam proses perubahan. Gereja dapat bekerja sama dengan pemerintah, sekolah, lembaga kesehatan, organisasi sosial, kelompok masyarakat, perguruan tinggi, maupun dunia usaha. Kerja sama tersebut memungkinkan pelayanan memiliki sumber daya, pengetahuan, dan jangkauan yang lebih luas. Namun, kerja sama tetap perlu dijalankan dengan prinsip yang sesuai dengan identitas dan nilai pelayanan gereja. Artanto menegaskan pentingnya gereja memahami konteks kehidupan masyarakat dalam menjalankan panggilan misionernya sehingga kehadiran gereja dapat memberikan dampak nyata bagi lingkungan sosialnya (Artanto, 2002). Dalam kerangka tersebut, diakonia tidak berjalan sendirian seperti sebuah pulau yang terpisah, tetapi menjadi bagian dari gerakan bersama untuk memperbaiki kehidupan masyarakat. Kolaborasi juga memungkinkan gereja belajar dari pengalaman dan keahlian pihak lain. Program pemberdayaan ekonomi, misalnya, dapat melibatkan lembaga yang memiliki kompetensi dalam kewirausahaan. Demikian pula pelayanan pendidikan dan kesehatan dapat dikembangkan bersama pihak yang mempunyai keahlian khusus. Dengan jaringan yang kuat, diakonia transformatif dapat berkembang secara lebih sistematis dan berkelanjutan.

Pada akhirnya, integrasi teologi dan sosiologi Kristen memberikan implikasi yang mendalam bagi pengembangan diakonia transformatif. Teologi memastikan bahwa seluruh pelayanan gereja tetap berakar pada kasih Kristus, penghormatan terhadap martabat manusia, keadilan, dan panggilan untuk melayani. Sementara itu, sosiologi membantu gereja membaca realitas masyarakat, memahami perubahan sosial, mengenali struktur yang memengaruhi kehidupan manusia, serta menentukan strategi pelayanan yang sesuai. Pertemuan kedua perspektif tersebut menghasilkan pemahaman bahwa diakonia bukan sekadar aktivitas memberi bantuan, melainkan proses berjalan bersama masyarakat menuju perubahan kehidupan yang lebih baik. Abineno (2010) memberikan dasar mengenai hakikat pelayanan diakonia, sedangkan Noordegraaf (2004) menekankan orientasi pemberdayaan sebagai bagian penting dalam pengembangan pelayanan tersebut. Pujiono (2021) menunjukkan perlunya kemampuan gereja merespons perubahan konteks sosial, sementara Kooij, Noordegraaf, dan van der Velde (2008) menegaskan pentingnya memahami gereja dalam relasinya dengan masyarakat. Di sisi lain, perhatian terhadap keadilan sosial sebagaimana dikaji Julianto dan Wuryaningsih (2023) memperluas cakupan diakonia menuju perubahan struktur sosial yang lebih adil. Oleh karena itu, gereja perlu mengembangkan pelayanan yang kontekstual, partisipatif, memberdayakan, dan berorientasi pada transformasi. Diakonia transformatif bukanlah pelayanan yang hanya memadamkan api ketika masalah muncul, tetapi juga berusaha memahami mengapa api itu terus menyala. Melalui integrasi teologi dan sosiologi Kristen, gereja dapat menghadirkan pelayanan yang lebih relevan sekaligus menjadi kekuatan sosial bagi terwujudnya masyarakat yang sejahtera, adil, dan bermartabat.

KESIMPULAN

Diakonia gereja merupakan bagian integral dari panggilan gereja dalam menghadirkan kasih Allah secara nyata di tengah kehidupan masyarakat. Berdasarkan kajian teologi dan sosiologi Kristen, diakonia tidak seharusnya dipahami sebatas pemberian bantuan kepada masyarakat yang mengalami kesulitan, tetapi perlu dikembangkan sebagai pelayanan yang memberdayakan, membangun solidaritas, memperjuangkan keadilan, dan mendorong perubahan sosial. Landasan teologis yang bersumber dari pelayanan Yesus Kristus memberikan arah bahwa gereja dipanggil untuk melayani manusia secara utuh, sedangkan perspektif sosiologi membantu gereja memahami berbagai persoalan, struktur, dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Integrasi kedua perspektif tersebut mendorong gereja untuk mengembangkan diakonia yang kontekstual, partisipatif, transformatif, dan berkelanjutan. Melalui pendidikan, pelayanan kesehatan, pemberdayaan ekonomi, pendampingan sosial, advokasi, serta kerja sama dengan berbagai pihak, gereja dapat berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan dan kemandirian masyarakat. Diakonia transformatif menempatkan masyarakat bukan sebagai objek penerima bantuan, melainkan sebagai subjek yang memiliki potensi dan martabat untuk berkembang. Dengan demikian, gereja dapat menjalankan perannya bukan hanya sebagai komunitas iman, tetapi juga sebagai kekuatan sosial yang menghadirkan kasih, keadilan, solidaritas, dan kesejahteraan dalam kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J. L. Ch. (2010). *Diaken, Diakonia dan Diakoniat Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Artanto, Widi. (2002). *Menjadi Gereja Misioner dalam Konteks Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Julianto, Simon, & Wuryaningsih, Dwi. (2023). "Gerakan Ekumenis dan Diakonia di Indonesia." *Jurnal Sosiologi Agama dan Teologi Indonesia*, 1(1), 98–112.
- Kooij, Rijn van, Noordegraaf, A., & van der Velde, H. (2008). *Membaca Gereja: Pengantar dalam Memahami Gereja Secara Sosiologis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Noordegraaf, A. (2004). *Orientasi Diakonia Gereja: Teologi dalam Perspektif Reformasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Pujiono, Andrias. (2021). "Diakonia Gereja Saat Pandemi Covid-19 di Indonesia." *Te Deum: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan*, 10(2), 227–253.